BAB II

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Pengembangannya
2. Hakikat Kurikulum

Secara etimologis istilah kurikulum berasal dari kata “curere" dalam bahasa Yunani yang artinya berlari cepat.[[[1]](#footnote-2)](#bookmark0) Sedangkan dalam bahasa Latin “curriculae" artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari untuk mencapai garis finish.[[[2]](#footnote-3)](#bookmark1) Istilah tersebut kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan yang diartikan sebagai sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk dapat dinyatakan lulus atau mendapat ijazah.[[[3]](#footnote-4)](#bookmark2) Konsep ini sama halnya dengan seorang pelari yang telah masuk ke dalam garis finish dan menyelesaikan pertandingan tersebut.

Konsep etimologi tentang kurikulum menggambarkan dua pandangan yaitu kurikulum sebagai jarak yang harus ditempuh dan kurikulum sebagai mata pelajaran. Dengan demikian kurikulum dapat dimaknai sebagai suatu jembatan atau jarak yang dilalui untuk mencapai titik akhir dari perjalanan dan dalam konteks pendidikan ditandai

merupakan sekumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru untuk membelajarkan siswa.[[[4]](#footnote-5)](#bookmark3) Pandangan ini mengindikasi paradigma berfikir yang berorientasi pada aspek kognitif dan tingkat kecerdasan siswa dinilai dari sejauh mana mereka menguasai isi materi pelajaran.

Seiring perkembangan zaman yang begitu pesat mengakibatkan manusia dan segala hal yang terkait dengan keberadaannya ikut berkembang. Perubahan dan perkembangan zaman sangatlah berpengaruh dalam dunia pendidikan terhadap cara pandang dan paradigma berfikir tentang kurikulum, sehingga memunculkan berbagai teori-teori dan pandangan yang berbeda-beda. Sistem Pendidikan Nasional menandaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.[[[5]](#footnote-6)](#bookmark4) Kurikulum memuat isi dan bahan pelajaran yang menunjukkan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Oemar Hamalik menandaskan tiga pandangan tentang kurikulum sebagai berikut:

Pertama, kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Artinya kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Kedua, kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Artinya kurikulum adalah sebuah program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Ketiga, kurikulum sebagai pengalaman belajar. Artinya kurikulum tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi mencakup kegiatan-kegiatan di luar kelas.[[[6]](#footnote-7)](#bookmark5)

Romine memiliki pandangan yang sama bahwa "Curriculum is

interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which

pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not".

Kurikulum diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, kegiatan dan

pengalaman terorganisir yang dimiliki siswa dibawa arahan sekolah,

baik di dalam kelas atau tidak. Pandangan ini dapat dirumuskan sebagai

berikut:

1. Pengertian tentang kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (courses), tetapi mencakup seluruh kegiatan dan pengalaman siswa yang menjadi tanggung jawab sekolah.
2. Sesuai dengan pandangan ini berbagai kegiatan di luar kelas (ko- kurikuler atau ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum.
3. Implementasi kurikulum tidak terbatas pada keempat dinding kelas, tetapi diimplementasikan di dalam dan di luar kelas sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Cara penyampaian yang dipakai oleh guru disesuaikan dengan aktivitas atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu guru harus mengadakan berbagai aktivitas belajar mengajar yang variatif sesuai dengan kondisi siswa.
5. Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran (courses) atau bidang pengetahuan yang tersusun, melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di dalam masyarakat.[[[7]](#footnote-8)](#bookmark6)

Jadi, konsep kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai jarak yang harus ditempuh, sejumlah mata pelajaran (etimologi), kurikulum sebagai rencana dan perangkat pembelajaran, kurikulum sebagai isi dan bahan pelajaran, tetapi kurikulum merupakan pengalaman belajar. Artinya seluruh kegiatan yang berada dibawa tanggung jawab sekolah, baik di dalam atau di luar kelas dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian siswa untuk menjadi lebih baik itulah maksud kurikulum sebagai pengalaman belajar. Kegiatan yang dilakukan di luar kelas merupakan kegiatan pembelajaran melalui berbagai pengalaman yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, kurikulum merupakan pengalaman belajar siswa menyangkut seluruh aktivitas belajar dibawa bimbingan dan tanggung jawab sekolah. Kurikulum adalah pengalaman belajar siswa untuk membentuk karakternya.

1. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu tugas sekolah sebagai pengajar untuk mendidik dan membina seluruh siswa. PAK merupakan pendidikan yang berpusat pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab (firman Allah) sebagai dasar atau sumber acuannya.[[[8]](#footnote-9)](#bookmark7)

PAK bertujuan untuk membawa siswa mengalami perjumpaan dengan

Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam ketaatan, saling mengasihi antar sesama sebagai wujud kasih kepada Allah dan manusia, serta mampu untuk mengimplementasikan sikap, karakter dan imannya dalam kehidupan sehari-hari.[[[9]](#footnote-10)](#bookmark8) Jadi, PAK merupakan pendidikan yang mengajarkan atau menyampaikan pengetahuan tentang Yesus Kristus dan Alkitab sebagai dasar pengajarannya.

Pengertian PAK berdasarkan pandangan para ahli dan lembaga gereja, sebagai berikut:

1. Hieronimus menandaskan, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan.
2. C.L.J. Sherrill menandaskan, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada siswa, sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Allah, memperlancar komunikasi secara mendalam antarpribadi tentang keprihatinan insani serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasi kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus dan menciptakan kembali.
3. Werner C. Graendorf menandaskan, PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.[[[10]](#footnote-11)](#bookmark9)

Jadi, PAK merupakan pendidikan untuk mendidik siswa menjadi bait-Nya, memperkenalkan Alkitab sebagai dasar pendidikan untuk mengalami perjumpaan dengan Allah, berpusat pada Kristus, bergantung pada pekerjaan Roh Kudus, membimbing, memperlengkapi dan mendewasakan siswa. PAK merupakan pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan Alkitab, kasih Allah dan pengajaran nilai dan karakter kristiani. Namun, hal yang tidak kalah pentingnya adalah wujud dari pemahaman tentang konsep tersebut. Wujud yang dimaksudkan adalah cara merayakan hidup (celebration of life) yang sesuai dengan ajaran kekristenan dan karakter kristiani yang nampak melalui sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan sesama.

1. Hakikat Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Dalam orientasi Alkitabiah, kurikulum dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan isi yang berotoritas dibawa bimbingan dan dilaksanakan oleh kepemimpinan Kristen agar dapat membawa para siswa satu langkah lebih dekat kepada kedewasaan iman di dalam Kristus.[[[11]](#footnote-12)](#bookmark10) Kurikulum PAK harus memusatkan pengajarannya pada ajaran kekristenan melalui Alkitab, dengan kata lain kurikulum PAK harus bersifat Kristosentris. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan

Tujuannya adalah mengarahkan siswa untuk memahami kurikulum

PAK bukan sebagai regulasi di sekolah formal, melainkan kurikulum

pendidikan agama Kristen adalah kurikulum yang hidup.

Robert O'Gorman menandaskan komunitas iman sebagai materi

dan proses pendidikan kristiani.[[12]](#footnote-13) [[[13]](#footnote-14)](#bookmark12) Pembelajaran komunitas iman

mendorong setiap orang untuk melibatkan diri sebagai bentuk

kepeduliannya terhadap dunia yang lebih luas, termasuk terlibat dalam

relasi dan persekutuan. Melalui dinamika kehidupan pelayanan, refleksi

dan aksi, orang akan mengenal kisah iman dan mampu

menghubungkan dengan pengalaman hidupnya. International Council of

Religious Education menandaskan, "Kurikulum PAK adalah pengalaman

si pelajar dibawa bimbingan. Semua pengalaman siswa dalam keluarga,

gereja dan sekolah digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan

gereja".[[[14]](#footnote-15)](#bookmark13) Jadi, kurikulum PAK merupakan pengajaran tentang isi yang

berorientasi pada Alkitab, komunitas iman dan pengalaman siswa

menyangkut kehidupannya sebagai orang Kristen.

Menurut Caswel dan Campbell, “Curriculum...to be composed of all experiences children have under the guidance of teachers". Perubahan penekanan pada pengalaman ini lebih jelas ditegaskan oleh Ronald C. Doll bahwa “The commonly definition of the curriculum has

changed from content of course of study list of subjects and course to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school".[[[15]](#footnote-16)](#bookmark14)

Doll tidak hanya menunjukkan adanya penekanan dari isi kepada proses, tetapi juga perubahan lingkup dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas. Apa yang dimaksud dengan pengalaman siswa yang diarahkan atau menjadi tanggung jawab sekolah mengandung arti yang cukup luas. Pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, di rumah ataupun masyarakat, bersama guru atau tanpa guru berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak. Konsep ini menggambarkan bahwa guru harus berupaya dalam berbagai hal untuk mendorong terjadinya pengalaman belajar siswa.

Pandangan tersebut memberikan pemahaman yang sama tentang kurikulum PAK dalam domain pengalaman dari siswa. Urgensinya tentu sejalan dengan tujuan PAK itu sendiri. Untuk bisa mengenal seseorang tentu membutuhkan pergaulan yang intensif. Tidak sekadar membaca biografi tokoh, namun berinteraksi secara langsung. Prinsip seperti itu yang dibutuhkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Pengenalan sejati terhadap Kristus akan terbangun melalui cara bergaul dengan-Nya, itulah yang dimaksudkan dengan pengalaman.

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Lois E. Lebar menandaskan "Kurikulum yang berpusat kepada Allah melalui Alkitab merupakan kurikulum Kristen".[[[16]](#footnote-17)](#bookmark15) Kurikulum Kristen merupakan kurikulum yang tidak berpusat pada hidup manusiawi yang berdosa, tetapi pada hidup ilahi itu sendiri, hidup yang kekal, kepenuhan hidup, firman yang hidup yang dinyatakan oleh firman yang tertulis yaitu Alkitab. Eli Tanya menandaskan hal yang serupa dan memberinya nama kurikulum yang berpusat pada isi (content centerd curriculum). Isi yang dimaksud adalah pelajaran Alkitab dan membahas bagian-bagian dari Alkitab satu persatu.[[[17]](#footnote-18)](#bookmark16) Pandangan- pandangan tersebut digolongkan dalam Bible Centerd Approach, artinya pengembangan yang menjadikan Alkitab sebagai pusat dalam kurikulum.[[[18]](#footnote-19)](#bookmark17) Hal ini muncul dengan latar belakang bahwa orang-orang Kristen tidak mungkin mencapai tujuan-tujuannya dengan sebuah struktur yang bersifat manusiawi.

Kurikulum yang berpusat pada pengalaman (experience centered curriculum). Isinya menitikberatkan pada pengalaman siswa dan pengalaman itu dihubungkan dengan Alkitab atau iman Kristen.[[[19]](#footnote-20)](#bookmark18)Pengalaman memiliki tempat yang penting dalam kurikulum Kristen.

Urgensi pengalaman siswa dalam kurikulum PAK melahirkan sebuah pendekatan life center yakni kehidupan sehari-hari siswa.[[[20]](#footnote-21)](#bookmark19)

Pengalaman merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang sekunder, karena yang primer adalah Alkitab. Firman Allah pada mulanya adalah faktor luar siswa yang sedang belajar, sementara pengajar ilahi dan manusiawi merangsang interaksi antara Firman dan siswa. Hal ini merupakan pekerjaan dan pelayanan yang khas dari Roh Kudus untuk menjadikan Firman di luar menjadi suatu pengalaman di dalam, karena Ia bekerja baik di dalam maupun di luar. Pada saat Firman di luar menjadi pengalaman, secara bertahap hidup pribadi semakin berkurang dan hidup Kristus semakin nyata sampai Tuhan sendiri menjadi faktor pengendali seluruh kehidupan.

1. Dinamika Kurikulum Pendidikan Nasional

1. Hakekat Dinamika Kurikulum

Istilah dinamika memiliki penafsiran yang berbeda-beda, tergantung pada konteks dan sudut pandang masing-masing. Dalam bidang kurikulum, dinamika diartikan sebagai perubahan atau

sangat mendasar dalam sistem pendidikan nasional, dan akan

mengubah komponen-komponen pendidikan lainnya.[[[21]](#footnote-22)](#bookmark20) Pengembangan

kurikulum seharusnya berangkat dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat

yang menyangkut seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, dalam

setiap pengembangan kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek

kehidupan tersebut, baik itu aspek sosial, ekonomi, teknologi,

perkembangan zaman dan berbagai bentuk aspek yang lain.

Pengembangan kurikulum terjadi karena dipengaruhi oleh

berbagai faktor. Menurut Sholeh Hidayat, faktor terjadinya

pengembangan kurikulum adalah:

Pertama, tantangan masa depan, meliputi: era globalisasi, problem lingkungan, perkembangan teknologi informasi, perubahan ekonomi, industri dan kebudayaan. Kedua, persaingan masa depan, meliputi: kompetensi komunikasi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi menjadi warga negara yang baik dan berkualitas, kompetensi mempertimbangkan segi moral, kompetensi untuk mencoba mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda. Ketiga, dinamika sosial yang terjadi, meliputi: perkelahian antar pelajar, kasus narkoba, korupsi, kecurangan, kecurangan dan gejolak sosial. Keempat, persepsi publik yang menganggap pendidikan selama ini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat dan kurangnya pemuatan karakter. Menurut Sholeh Hidayat, faktor yang menjadi alasan.[[[22]](#footnote-23)](#bookmark21)

Pandangan ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang

memengaruhi terjadinya pengembangan kurikulum, baik itu kehidupan

pengetahuan.

2. Tahap Perubahan Kurikulum

Dalam perjalanan dunia pendidikan di Indonesia, salah satu upaya pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan adalah melakukan perubahan kurikulum pendidikan. Perubahan tersebut merupakan salah satu langkah pengembangan antara kurikulum yang ada dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sampai saat ini pemerintah telah menerapkan beberapa bentuk kurikulum, yaitu kurikulum 1947, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum 2006 KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan yang terakhir adalah kurikulum 2013.[[[23]](#footnote-24)](#bookmark22) Berikut uraian dari masing-masing kurikulum:

1. Kurikulum Rencana Pelajaran 1947

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai sebutan Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947. Kurikulum yang berjalan saat itu baru dilaksanakan pada tahun 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok, yaitu: pertama, daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya; kedua, garis-garis besar pengajaran. Rencana Pelajaran 1947 lebih mengutamakan pendidikan watak,

kesadaran bernegara, dan bermasyarakat, daripada pendidikan

pikiran. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian, dan pendidikan jasmani.

1. Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar 1964

Pada kurikulum tingkat sekolah dasar, sistem pendidikannya dinamakan dengan sistem panca wardana atau sistem lima aspek perkembangan, yaitu perkembangan moral, perkembangan intelegensi, perkembangan emosional artistik (rasa keharuan), perkembangan keprigelen (ulet, rajin, bekerja dan berusaha), dan perkembangan jasmaniah. Adapun sistem dari rencana pembelajaran taman kanak-kanak dan dasar saat itu yang menitik beratkan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, dan karya, dan moral yang kemudian dikenal dengan istilah panca wardhana.[[[24]](#footnote-25)](#bookmark23)Ciri khas kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapatkan pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada sistem tersebut.

1. Kurikulum 1968

Kelahiran kurikulum 1968 ini bersifat politis mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dibicarakan sebagai produk orde

pendidikan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila yang utuh, kuat, dan sehat jasmani rohani. Kurikulum 1968 lebih pada pengembangan kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, mental, budi pekerti, dan kepercayaan dalam beragama, serta membina dan mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

1. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menganut pendekatan yang berorientasi pada tujuan supaya pendidikan lebih relevan dan efektif.[[[25]](#footnote-26)](#bookmark24) Dalam hal ini, guru dituntut untuk mengetahui dengan jelas tujuan yang harus dicapai oleh siswa dari setiap rencana pelajaran yang disusun yang akan dilaksanakan pada proses melaksanakan belajar-mengajar. Kurikulum ini juga menekankan pada efisiensi dana, daya dan waktu. Artinya tepat dalam manajemen dana atau keuangan, bantuan dan ketepatan waktu.

1. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung keterampilan pendekatan pada proses. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini disebut sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1975. Siswa diposisikan sebagai subjek dalam proses

belajar mengajar.[[[26]](#footnote-27)](#bookmark25) Guru mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, dan melaporkannya, sehingga model ini disebut sebagai cara belajar siswa aktif (CBSA) atau Student Active Leaming (SAL).

1. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 lebih pada upaya memadukan kurikulum- kurikulum yang sebelumnya. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok- kelompok masyarakat mendesakkan agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum.

1. Kurikulum 2004

Sebagai pengganti kurikulum 1994 adalah kurikulum 2004 yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).[[[27]](#footnote-28)](#bookmark26) KBK diimplementasikan dalam 3 bentuk yakni kompetensi pengembangan aspek pembelajaran, kompetensi pengembangan proses dan kompetensi pengembangan evaluasi. Komponen KBK yaitu kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas, kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah.

Kurikulum dan hasil belajar sekaitan dengan perencanaan pengembangan kompetensi siswa yang perlu dicapai secara keseluruhan dan pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kompetensi untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah ditentukan.

1. Kurikulum 2006 (KTSP)

Kurikulum 2006 disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2, yakni:

Pertama, pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Kedua, kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.[[[28]](#footnote-29)](#bookmark27)

Jadi, kurikulum 2006 harus didasarkan pada tujuan

pendidikan, sehingga guru diberikan ruang untuk merencanakan

pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi sekolah berada

agar tujuan itu dapat tercapai.

Kurikulum 2013 merupakan model kurikulum yang menekankan pada kompetensi (KBK). Berbasis kompetensi artinya seperangkat pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar harus dicapai siswa, prosedur penilaian, kegiatan belajar dan pembelajaran, serta pemberdayaan sumber daya pendidikan. KBK berorientasi pada pencapaian hasil yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi yakni kompetensi inti menyangkut: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, serta kompetensi dasar yang diturunkan dari kompetensi inti.[[[29]](#footnote-30)](#bookmark28)

1. Kurikulum Merdeka
2. Kebijakan Nasional tentang lahirnya Kurikulum Merdeka

Masa pandemi Covid-19 merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang berbeda- beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran (learning crisis). Melihat kondisi tersebut, Kemendikbudristek mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang "Kurikulum Merdeka." Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi.

Kebijakan merdeka belajar tersebut dilaksanakan tidak tanpa alasan, paling tidak ada tiga alasan yang mendukungnya, yaitu:

1. Peraturan pendidikan selama ini bersifat kaku dan mengikat seperti aturan terkait ujian sekolah skala nasional, ujian nasional, aturan RPP dan peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) Zonasi. Peraturan tersebut terbukti tidak efektif untuk mencapai tujuan nasional pendidikan.
2. Ketidakefektifan pencapaian tujuan nasional pendidikan terlihat pada hasil belajar peserta didik di komparasi tes internasional. Hal tersebut menunjukkan peserta didik kita masih lemah dalam aspek penelaran tingkat tinggi, khususnya dalam hal literasi dan numerasi.
3. Kebijakan merdeka belajar yang tidak bersifat kaku dan mengikat (fleksibel) diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan yang berbeda antar sekolah. Dilakukan dengan strategi penyelesaian yang berbeda.[[[30]](#footnote-31)](#bookmark29)
4. Rasionalisasi Kurikulum Merdeka

Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan nama baru dari kurikulum prototipe yang diberi nama kurikulum

kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta

mengembangkan karakter dan kemampuan siswa. Kurikulum ini

dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran yang disebabkan

oleh pandemi COVID-19. Keleluasaan belajar bagi guru ataupun siswa

yang ditekankan dalam merdeka belajar. Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses

pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada

setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit.

Nadiem Anwar Makarim menandaskan, bahwa:

Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran, suasana belajar lebih nyaman, guru dan murid bisa lebih santai berdiskusi, belajar bisa di luar kelas yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing.[[[31]](#footnote-32)](#bookmark30)

Jadi, kurikulum merdeka tidak hanya terbatas pada pemahaman bahwa pembelajaran hanya dapat dilaksanakan dalam kelas saja yang terbatas pada ruangan, melainkan proses pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas dengan tujuan untuk membentuk kepribadian masing- masing siswa berdasarkan kompetensi yang dimiliki.

Kurikulum merdeka belajar masih membuat banyak guru asing mendengarnya terlebih untuk mengimplementasikannya, meskipun sebenarnya bukan hal baru lagi. Merdeka belajar sudah pernah dikumandangkan oleh Ki Hajar Dewantara yang awalnya dikenal dengan nama Sistem Among. Sistem Among merupakan suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem Among sendiri juga dikenal sebagai sistem Tut Wuri Handayani (dari belakang untuk memberikan dorongan).

Ada dua hal yang menjadi pendasaran Sistem Among, yakni pertama, kemerdekaan sebagai syarat untuk menggerakkan dan menghidupkan kekuatan lahir dan batin, sehingga dapat hidup merdeka. Artinya disiplin pada diri sendiri oleh diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kedua, kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Artinya manusia sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Manusia tidak dapat lepas dari kehendaknya, tetapi akan bahagia jika bisa menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan. Karenanya hendaklah setiap anak dapat berkembang dengan

sewajarnya.[[[32]](#footnote-33)](#bookmark31)

Pandangan tentang merdeka belajar tentu berbeda-beda, ada yang

berpendapat bahwa, "Merdeka belajar itu bebas, tidak ada aturan, santai,

menyenangkan. Merdeka belajar itu suatu komitmen pada tujuan,

mandiri terhadap cara dan mau berefleksi."[[[33]](#footnote-34)](#bookmark32) Merdeka belajar bukan

berarti tanpa aturan, tetapi melibatkan siswa dalam membangun

kesepakatan bersama untuk komitmen pada tujuan belajar, sehingga

pembelajaran tersebut dapat membawa kebahagiaan bagi siswa dalam

mengikuti proses pembelajaran.

Merdeka belajar menggambarkan 3 hal, yaitu:

Pertama, menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan, minat dan aspirasinya, bukan karena didikte pihak lain. Kedua, menentukan prioritas, cara dan ritme belajar termasuk beradaptasi dengan cara baru yang lebih efektif. Tiga, melakukan evaluasi diri untuk menentukan mana tujuan, cara belajar yang sudah efektif dan mana yang perlu diperbaiki. Merdeka bukan berarti bebas (freedom), tetapi kemerdekaan mengarah pada tujuan, cara dan penilaian belajar.[[[34]](#footnote-35)](#bookmark33)

Penjelasan ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka yang sebelumnya dikumandangkan oleh Ki Hajar Dewantara bagi bangsa Indonesia dengan harapan tak digerus perkembangan zaman, bahwa merdeka belajar itu berarti merdeka atas diri sendiri. Minat dan bakat siswa itu harus merdeka untuk berkembang seluas mungkin. Ki Hajar Dewantara menekankan berulang kali tentang kemerdekaan belajar, kemerdekaan dikenakan terhadap cara anak-anak berfikir, yaitu jangan

tetapi membiasakan anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri. Jadi, konsep pemahaman yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dewantara merujuk pada kebebasan dan kemandirian yang harus diberikan kepada siswa dalam mencari suatu ilmu pengetahuan, karena pada dasarnya siswa mampu berpikir untuk menemukan suatu pengetahuan.

1. Karakteristik Kurikulum Merdeka Jenjang Pendidikan Dasar Tingkat SMP

Karakteristik merupakan ciri khas dari sesuatu. Menurut KBBI karakteristik adalah tanda, ciri atau figur yang biasa digunakan sebagai identifikasi.[[[35]](#footnote-36)](#bookmark34) Jadi, karakteristik merupakan penanda bahwa ada hal khusus yang membedakan dengan ciri yang lain. Karakteristik kurikulum merdeka di tingkat SMP memiliki ciri khusus. Berikut beberapa karakteristik kurikulum merdeka di tingkat SMP, yaitu:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakteristik profil Pelajar Pancasila.
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam, khususnya kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

dengan kemampuan peserta didik, serta melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.[[[36]](#footnote-37)](#bookmark35)

1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen acuan Kurikulum Merdeka

Secara etimologi, Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta “pancasyila" yang mengandung dua arti, panca artinya lima dan syila artinya dasar, batu sendi atau alas sehingga pancasyila memiliki arti lima dasar.[[[37]](#footnote-38)](#bookmark36) Pancasila dalam hal ini dimaknai sebagai dasar yang memiliki lima asas yang dijadikan sebagai pedoman. Dari sudut pandang yang lain, melalui penelusuran catatan sejarah tentang Buddha sehubungan dengan Pancasila telah dikenal istilah sila artinya moralitas dan berkembang pada masyarakat yang memeluk agama Buddha. Penjelasan selanjutnya mengatakan bahwa sila bermakna menjalankan lima sila melalui fungsi sila-sila, yakni menghindari pembunuhan (panditipata-virati), menghindari mencuri (adinnadana-virati), menghindari berbuat asusila (kamesu-micchacara virati), menghindari berkata bohong (musavada-virati), dan menghindari minum yang memabukkan (surapana-virati).[[[38]](#footnote-39)](#bookmark37)

Menurut ajaran Buddha lima sila tersebut dapat menyelamatkan dunia dari kesengsaraan dan keresahan, sehingga ajaran sila yang bermakna moralitas sangat ditaati oleh mereka yang benar-benar melaksanakan ajaran Buddha. Dari dua penjelasan tersebut, Pancasila dapat dimaknai sebagai dasar, batu sendi, alas, dan moralitas yang memiliki lima asas atau ajaran yang menjadi aturan dan larangan. Perumusan Pancasila selanjutnya masih menjadi agenda dalam sidang-sidang yang dilaksanakan. Istilah Pancasila kemudian diusulkan oleh Ir. Soekarno pada Sidang Pertama BPUPKI hari terakhir tanggal 01 Juni 1945.[[[39]](#footnote-40)](#bookmark38) Pancasila memiliki lima dasar yang berhasil membaca keseluruhan jati diri bangsa Indonesia yang plural, beragam budaya, agama, suku, bahasa, dan ras. Karena itu Pancasila resmi dijadikan sebagai ideologi negara yang menjadi landasan dan pedoman dalam melaksanakan jalannya penyelenggaraan negara Republik Indonesia.

Pancasila harus dijaga agar tetap menjadi nilai-nilai yang dihidupi oleh bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu upaya untuk menjaga hal itu adalah melalui dunia pendidikan yang kita kenal hari ini dengan sebutan pembelajaran profil pelajar Pancasila. Pembelajaran ini merupakan bentuk pembelajaran sepanjang hayat yang berupaya membangun kompetensi, karakter, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila.40 Pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan pembelajaran berbasis luar kelas yang menekankan pada pembentukan karakter siswa melalui sebuah projek. P5 sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami pengetahuan secara langsung sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.41 Dalam kurikulum merdeka, pelaksanaan P5 terdapat di dalam rumusan Kemendikbudristek No.56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang menyebutkan bahwa struktur kurikulum di jenjang PAUD serta pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler (projek penguatan profil pelajar Pancasila) dan ekstrakurikuler.

Pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila disebutkan memiliki enam dimensi dengan elemen masing-masing, berikut uraiannya:

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang berakhlak

dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.42 Dimensi ini memahami ajaran agama dan kepercayaannya, serta mampu mengimplementasikan pemahaman itu dalam menjalani kehidupan. Ada lima elemen kunci dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, yakni:

1. Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang.43 Ia menyadari dirinya sebagai makhluk yang mendapatkan amanat dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam semesta, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

1. Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian terhadap dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang

dikatakan dan dipikirkan.44 Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat.

1. Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan.45 Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas.

1. Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa

sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar.46 Ia menyadari bahwa dirinya adalah salah satu diantara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

1. Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara.47 Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama.

1. Berkebhinekaan secara global

Dimensi berkebhinekaan merujuk pada pemahaman untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya. Pelajar harus tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.48 Ada empat elemen kunci dalam dimensi berkebhinekaan secara global, yakni:

1. Mengenal dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

1. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya

sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesepahaman dan sikap empati terhadap sesama.

1. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka buruk terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan.49 Hal ini berarti membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama.

1. Berkeadilan sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.50 Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

1. Bergotong royong

Dimensi bergotong-royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar

kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.[[[40]](#footnote-41)](#bookmark39)Gotong-royong adalah bekerja secara bersama-sama, tolong-menolong, bahu-membahu, dan berangkulan dalam mengerjakan atau membuat sesuatu.[[[41]](#footnote-42)](#bookmark40) Ada tiga elemen kunci dalam dimensi bergotong royong, yakni:

1. Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.[[[42]](#footnote-43)](#bookmark41) Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok.

1. Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik, juga merasakan dan memahami apa yang

dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global.

1. Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, artinya memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.54 Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas.

1. Mandiri

Mandiri artinya pelajar yang mengetahui tugas dan perannya atas proses dan hasil belajarnya.55 Ia dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Jadi, mandiri adalah sebuah proses yang menjadi tanggung jawab diri sendiri dalam melakukan sesuatu hal tanpa dipelopori oleh orang lain. Ada dua elemen kunci dalam dimensi mandiri, yakni:

1. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi.

1. Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya.

1. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.56 Bernalar kritis merupakan cara berpikir untuk memperoleh kebenaran dari sesuatu yang terjadi. Ada tiga elemen kunci dalam dimensi bernalar kritis, yakni:

1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut.

1. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan.

1. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri dan berpikir tentang bagaimana jalannya proses berpikir tersebut, sehingga ia sampai pada suatu kesimpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan

daya pikirnya.

1. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.57 Gagasan atau yang orisinal terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Ada tiga elemen kunci dalam dimensi kreatif, yakni:

1. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal atau asli.58 Ia memiliki kemampuan berpikir kreatif dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

1. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan,

luaran digital, virtual, dan lain sebagainya.[[[43]](#footnote-44)](#bookmark42) Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada sesuatu.

1. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi.[[[44]](#footnote-45)](#bookmark43) Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil.

1. Pendidikan Karakter dalam Alkitab

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.[[[45]](#footnote-46)](#bookmark44) Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris "character" yang berarti tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain. Akar kata "character'' berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.[[[46]](#footnote-47)](#bookmark45) Menurut Ki Hadjar Dewantara, "Karakter sama dengan watak".[[[47]](#footnote-48)](#bookmark46) Watak adalah sifat, tabiat atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan manusia yang sudah tertanam dan berakar serta telah menjadi ciri khas setiap pribadi. Pada dasarnya karakter merupakan watak atau sifat-sifat yang melekat pada kepribadian seseorang sebagai pembeda antara pribadi satu dengan lainnya yang nampak melalui tindakan atau perilaku. Secara umum orang mengenal dua jenis watak, yakni baik dan buruk. Watak baik antara lain: dapat dipercaya, memiliki rasa hormat, jujur, disiplin, setia, menerima diri sendiri, bertanggung jawab, rajin dan bekerja keras, berani, toleran, ramah, bersikap adil, memiliki kepedulian, dan berintegritas.[[[48]](#footnote-49)](#bookmark47)

Dalam pandangan kekristenan, karakter juga dibedakan menjadi karakter baik dan karakter buruk.[[[49]](#footnote-50)](#bookmark48) Karakter baik diartikan sebagai dorongan batiniah seseorang untuk melakukan apa yang benar menurut standar-standar perilaku tertinggi berdasarkan Alkitab. Sedangkan karakter buruk adalah perilaku yang tidak berdasarkan kebenaran atau bertentangan dengan ajaran Alkitab.[[[50]](#footnote-51)](#bookmark49) Dengan demikian, karakter kristiani dapat berarti watak yang dimiliki oleh seseorang Kristen yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

Kualitas atau watak yang dapat dimiliki dalam diri seorang Kristen adalah hidup yang mencerminkan dan memancarkan kemuliaan Kristus di dalam dirinya. Karakter Kristen artinya membentuk seseorang untuk memiliki watak dengan cara yang serupa dengan Kristus dalam hidupnya, serta sesuai dengan keberadaan Alkitab.[[[51]](#footnote-52)](#bookmark50) Karakter yang didambakan bertumbuh dalam hidup ini dalam perspektif iman Kristen, sesungguhnya adalah watak Yesus Kristus yang bersemai dan berkembang dalam diri orang percaya sebagai pekerjaan Roh Kudus.[[[52]](#footnote-53)](#bookmark51) Pengajaran tentang karakter kristiani didasarkan pada isi Alkitab. Alkitab menjadi satu-satunya dasar bagi orang Kristen untuk membangun fondasi karakter yang kuat.

Pada prinsipnya karakter dalam pandangan Alkitab sangat banyak. Karena itu, uraian karakter dalam tulisan ini merujuk pada pandangan tokoh N.T. Wright yang menandaskan bahwa buah Roh dengan sembilan dimensi penting untuk menjadi landasan karakter orang Kristen (Gal. 5:22-23).[[[53]](#footnote-54)](#bookmark52)Menurutnya orang Kristen harus memberi hidupnya dalam bimbingan Roh Kudus agar buah Roh itu menjadi nyata dalam kehidupan mereka. Buah- buah Roh yang dimaksud, yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Untuk memahami karakter-karakter tersebut, maka penting

lebih dalam berikut uraiannya:

1. Kasih

Kasih adalah suatu perasaan menyayangi, mencintai atau perasaan yang menaruh rasa kasihan. Seseorang yang memiliki kasih pasti akan berbuat kebaikan kepada orang-orang yang dikasihinya. Perbuatan kasih itu, antara lain: memelihara, menolong, memberi sesuatu, menasehati, merawat, melindungi, berkorban, menyediakan kebutuhan, membangun dan mendidik. Kasih sebuah sikap yang sangat diperlukan dan berharga bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya.

Dalam Alkitab, kata kasih mempunyai empat arti, yaitu eros, phillia, storge dan agape.[[[54]](#footnote-55)](#bookmark53) Kasih eros adalah kasih hawa nafsu yang didominasi oleh nafsu berahi. Kasih phillia adalah kasih persahabatan atau kasih pertemanan dalam pergaulan. Kasih storge adalah kasih kekeluargaan, yaitu kasih antar anggota keluarga, ayah mengasihi istri dan anak- anaknya dan anak-anak mengasihi ayah dan ibunya. Adapun kasih agape adalah kasih yang paling tinggi dan dan paling mulia yang berasal dari Allah. Kasih agape adalah kasih yang kudus, kasih yang tanpa batas, tanpa syarat, tidak mementingkan diri sendiri, tidak menuntut balas dan rela berkorban itulah kasih Kristus bagi semua orang yang percaya lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya".

1. Sukacita

Kata sukacita dalam PL bahasa Ibrani simkha dari kata kerja sameakh memiliki arti keadaan yang sangat gembira.[[[55]](#footnote-56)](#bookmark54) Dalam Galatia 5:22 "sukacita" diterjemahkan dari kata chara dari bahasa Yunani PB, yang dapat diartikan sukacita yang besar sebagai wujud kasih karunia ilahi yang memberikan kebahagiaan dan ketenangan hati.[[[56]](#footnote-57)](#bookmark55) Sukacita

merupakan perasaan yang bahagia, senang, dan gembira bercampur dengan perasaan diberkati. Baik dalam PL dan PB sukacita tetap merupakan ciri orang percaya sebagai perseorangan maupun ciri gereja secara umum. Sukacita adalah kualitas atau watak dan bukan melulu perasaan hati yang didasarkan pada Allah sendiri dan memang berasal dari Dia (Mzm. 16:11; Flp. 4:4). Sukacita merupakan watak yang mencirikan hidup orang Kristen dan menjadi permulaan sukacita yang kekal bersama Kristus. Secara sederhana, sukacita adalah suatu keadaan sangat bahagia. Apa pun yang memberikan rasa senang yang mendalam atau kebahagiaan yang menggembirakan menghasilkan kegembiraan

dengan wajah yang penuh dengan senyuman.

1. Damai sejahtera

Damai sejahtera dalam bahasa Ibrani syalom dan eirene kata Yunani memiliki arti sehat secara jasmani dan rohani, utuh dan dalam keadaan baik.[[[57]](#footnote-58)](#bookmark56) Damai sejahtera merupakan suatu kondisi di mana seseorang tidak mengalami kekacauan dan gangguan. Dalam Alkitab damai sejahtera memiliki arti yang sangat luas. Salah satu arti damai sejahtera dalam Alkitab adalah suasana yang mengacu pada ketenangan, kedamaian, bebas dari rasa khawatir, tidak ada perselisihan, kekacauan dan merasa tenteram dalam jiwanya (Mzm. 119:165 ; Ayub. 3:26 ; Rm. 5:1).[[[58]](#footnote-59)](#bookmark57) Jadi, damai sejahtera merupakan ekspresi dari kedamaian, kebebasan dari rasa khawatir dan ketenangan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh keadaan atau pun tekanan dari luar. Damai sejahtera tidak datang dari luar, tetapi dari dalam hati seseorang. Damai sejahtera tidak berdasarkan apa yang ada di sekitar, tetapi apa yang ada di dalam diri seseorang. Secara sederhana kedamaian adalah suatu sikap tenang, tidak terganggu, tidak dalam keadaan kebingungan atau keributan, rasa aman, tempramen yang tenang, dan nyaman.

1. Kesabaran

Kesabaran dari akar kata sabar yang berarti tahan menghadapi cobaan (tidak mudah marah, tidak muda putus asa, tidak mudah patah hati), tenang dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu.[[[59]](#footnote-60)](#bookmark58) Dalam PB kata kesabaran berasal dari kata makrothumia bahasa Yunani yang artinya penguasaan atau pengekangan dan pengendalian diri dalam menghadapi perlawanan yang menimbulkan amarah.[[[60]](#footnote-61)](#bookmark59) Kesabaran merupakan perwujudan sikap yang proaktif dalam merespons suatu keadaan yang terjepit, kesukaran, himpitan, tantangan, dan berbagai tekanan hidup. Kata proaktif yang merefleksikan sikap kesabaran merupakan tindakan yang tidak cepat bereaksi dalam merespons keadaan yang tidak mengenakkan.[[[61]](#footnote-62)](#bookmark60) Orang yang sabar adalah orang yang tenang dalam melihat segala sesuatu. Ketenangan merupakan kunci di balik orang yang sabar, karena dengan ketenangan tersebut orang sabar akan terus melangkah maju.

1. Kemurahan

Kemurahan dalam bahasa Yunani yaitu chrestotes yang artinya kebaikan yang nyata, sedangkan makna luasnya adalah tindakan baik yang dilakukan untuk Tuhan dan sesama dengan motivasi untuk

membalas kemurahan yang telah dan akan Tuhan berikan.[[[62]](#footnote-63)](#bookmark61) Kemurahan merupakan sikap Allah terhadap manusia penuh kasih sayang, suka berbuat baik dan Dia memberikan yang terbaik kepada manusia (Mzm. 23:6). Manusia patut bermurah hati, karena Allah mengajarkannya dan kemurahan itu akan diberikan-Nya kepada setiap orang yang melakukannya (Mat. 5:7).

1. Kebaikan

Kebaikan dalam bahasa Yunani agathosune yang berasal dari kata agathos, yang artinya elok, patut, bagus, terhormat, berguna.[[[63]](#footnote-64)](#bookmark62) Makna dari kata kebaikan adalah sebagai kualitas karakter seseorang yang elok atau manis, patut atau pantas, terhormat atau sopan, berguna, dan tidak bertentangan dengan sistem norma secara umum.

1. Kesetiaan

Kesetiaan dalam bahasa Yunani pistis yang kadangkala juga diterjemahkan dengan kata iman sesuai dengan konteks natsnya.[[[64]](#footnote-65)](#bookmark63)Kesetiaan merupakan suatu bentuk dedikasi diri kepada sesuatu atau kepada seseorang. Oleh karena itu, makna dari kata kesetiaan tidak lepas dengan kata iman sehingga kesetiaan merupakan wujud dari iman kita kepada Tuhan yang dinyatakan juga di dalam relasi kepada manusia,

misalnya dalam pernikahan, persahabatan, atau relasi kerja yang dalam bentuk suatu janji atau komitmen.

1. Kelemahlembutan

Kata kelemahlembutan dalam bahasa Yunani prautes yang berasal dari kata dasar praus. Dalam konteks bahasa Yunani, istilah praus terletak di antara cepat marah dan tidak pernah marah.[[[65]](#footnote-66)](#bookmark64) Berdasarkan konteks tersebut maka kata kelemahlembutan ini dikenakan untuk kemarahan atau tindakan yang dilakukan pada saat yang tepat, dalam waktu yang tepat, dan karena alasan yang benar. Orang yang lemah lembut bukanlah orang yang tidak pernah marah. Dalam Alkitab ada 2 contoh tokoh yang disebut lemah lembut, yaitu Musa di Bil 12:3 disebut lemah lembut namun pernah marah dalam Kel. 32:19 dan Tuhan Yesus yang dinyatakan lemah lembut dalam Mat. 11:29 tetapi pernah marah di Mat. 23:13-3.

1. Penguasaan diri

Penguasaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk menguasai emosi dan perasaannya, serta mau menundukkan seluruh dorongan emosi pada tujuan yang benar sesuai dengan tuntunan akal budi.[[[66]](#footnote-67)](#bookmark65) Penguasaan diri termasuk di dalamnya sikap-sikap kesediaan

perasaan sesuai dengan konteks dan tujuan yang tepat. Penguasaan diri juga dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menempatkan diri, bertindak dan berkata-kata secara bijak dalam ruang dan waktu tertentu.[[[67]](#footnote-68)](#bookmark66) Dalam perspektif kristiani, penguasaan diri artinya suatu cara atau proses untuk mengarahkan diri sendiri, pikiran dan perbuatan ke arah yang baik dan benar serta mengacu pada firman Tuhan.[[[68]](#footnote-69)](#bookmark67) Penguasaan diri merupakan salah satu dari Buah Roh dalam Alkitab yakni kitab Galatia 5:23. Penguasaan diri dalam konteks ini menunjuk pada sikap pertentangan dengan perbuatan daging. Artinya penguasaan diri harus menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan daging yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

1. Hubungan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Pendidikan Karakter dalam Alkitab

Pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila yang ditekankan dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk menanamkan nilai- nilai karakter sesuai dengan nilai Pancasila yang terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran PAK. Profil pelajar Pancasila dengan enam dimensinya dimaknai sebagai satu kesatuan untuk

membentuk sikap dan perilaku setiap siswa agar dapat menjadi pelajar sepanjang masa yang berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Di sisi lain pendidikan karakter dalam PAK menekankan pada penanaman dan pembentukan karakter siswa berdasarkan ajaran kekristenan. PAK mengajarkan iman Kristen yang bersumber pada Wahyu Allah yaitu Alkitab, agar siswa tidak hanya menerima ilmu atau keilmuan keagamaan secara kognitif tetapi juga menjadikan ajaran Alkitab sebagai landasan hidup dan berperilaku secara pribadi. Karena itu, integrasi nilai karakter profil pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran PAK bertujuan untuk memperkuat pembentukan karakter kristiani siswa.

Willy Susilo menandaskan bahwa pendidikan karakter Kristen bertujuan untuk membangun sifat dan sikap siswa agar mampu menjadi orang baik dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni menjadikan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.[[[69]](#footnote-70)](#bookmark68) Di sisi lain Pancasila mengajarkan enam profil yang harus diejawantahkan dalam proses Pendidikan yang berlaku secara universal di seluruh Indonesia, sedangkan sistem agama khususnya PAK mengajarkan keagamaan yang dibangun dari dalam diri seseorang dengan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, penguasaan diri.[[[70]](#footnote-71)](#bookmark69)

Esther Bessai dalam penelitiannya menunjukkan bahwa profil Pancasila mengajarkan nilai-nilai luhur yang sifatnya universal pada keenam dimensi profil pelajar Pancasila yang dijadikan panduan berperilaku dalam kehidupan masyarakat; sedangkan agama Kristen mengajarkan moralitas, etika, keimanan, ketakwaan kepada Tuhan, dan akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan pribadi sebagai nilai- nilai yang mengikat kehidupan pribadi dengan Tuhan.[[[71]](#footnote-72)](#bookmark70) Hal ini menunjukkan bahwa antara pembelajaran profil pelajar Pancasila dengan pendidikan karakter kristiani keduanya bertumpu pada penguatan dan pengembangan karakter siswa. Berikut uraian hubungan antara karakter profil pelajar Pancasila dengan karakter kristiani, yaitu:

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Dalam profil pelajar Pancasila dimensi atau karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia merupakan karakter yang menekankan pada hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan relasinya dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan.[[[72]](#footnote-73)](#bookmark71) Karakter ini memahami ajaran agama dan kepercayaannya, serta mampu menunjukkan pemahaman itu dalam tindakannya. Di sisi lain PAK memahami bahwa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah keyakinan yang teguh atas kebenaran ajaran firman Tuhan yang terdapat di dalam Alkitab bahwa keselamatan kekal hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus, ketaatan dalam beribadat, kemampuan memahami, dan melakukan firman Tuhan dalam kehidupan nyata.[[[73]](#footnote-74)](#bookmark72)Adapun nilai karakter kristiani yang menjadi integrasi dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia adalah sebagai berikut:

1. Kasih

Dalam proses pembelajaran PAK diajarkan tentang kasih bahwa setiap orang harus mampu mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap kekuatan, dan segenap akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri (Mat. 22:37-39). Kasih merupakan salah satu perintah yang diajarkan langsung oleh Yesus melalui kesaksian Alkitab. Karakter kasih dalam proses pembelajaran terlihat melalui cara hidup

menyangkut perilaku, sikap, perkataan, dan perbuatan, seperti sikap menolong, memberikan sesuatu, menasihati, dan merangkul.

1. Sukacita

Pembelajaran PAK tidak hanya mengajarkan tentang kasih, akan tetapi juga mengajarkan tentang karakter sukacita. Sukacita merupakan kondisi di mana seseorang merasa tidak ada tekanan. Dalam proses pembelajaran sikap siswa yang bersukacita tampak melalui sikap hidup yang tenang, suka memberi, bahagia, dan senang yang ditunjukkan lewat relasinya dengan sesama.

1. Damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri

Karakter yang berkaitan dengan kepribadian yakni damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri diajarkan juga tampak dalam pembelajaran PAK. Karakter-karakter tersebut termuat dalam materi pelajaran dan pengajaran melalui Alkitab. Pengajaran karakter tersebut merupakan bagian dari pembelajaran profil pelajar Pancasila secara khusus pada akhlak pribadi yang menyangkut sifat- sifat pribadi seseorang yang tampak melalui sikap hidupnya. Jadi, karakter ketakwaan dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa

yang terintegrasi dalam PAK memiliki tujuan yang sama dengan

karakter kristiani dalam membentuk dan menguatkan karakter siswa.

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan dimensi berkebinekaan global

Berkebhinekaan dalam profil pelajar Pancasila merujuk pada pemahaman untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya.90 Setiap siswa harus tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Dalam integrasinya pada pembelajaran PAK, untuk mencapai pemahaman tersebut PAK mengajarkan karakter tentang kasih di mana merupakan karakter yang mampu menerima perbedaan seperti perbedaan budaya, agama, dan identitas. PAK mengajarkan kasih agar seseorang memiliki rasa saling menghargai dan rasa persatuan.

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan dimensi bergotong-royong

Bergotong-royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan.91 Dalam dimensi gotong royong menekankan karakter kepedulian dan berbagi. Kepedulian artinya sikap yang tanggap terhadap kondisi yang ada di

merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pandangan mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang lain dari beragam budaya. Dan berbagi artinya memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama.

Pembelajaran PAK mengajarkan kasih, kemurahan, dan kelemahlembutan sebagai wujud sikap dan respons terhadap dimensi gotong royong. Sebagaimana yang disebutkan bahwa gotong royong memiliki karakter peduli dan berbagai, maka dalam PAK dikenal dengan karakter kasih. Kasih dalam kaitannya dengan dimensi gotong royong terlihat dalam proses pembelajaran melalui sikap menolong, memberi, membantu, dan berbelas kasihan terhadap orang lain yang mengalami kesukaran. Hal ini menunjukkan gambaran yang cukup jelas keterkaitan antara karakter atau dimensi gotong royong dengan karakter kristiani siswa yang relevan.

1. Nilai karakter yang berhubungan dengan dimensi mandiri

Dimensi mandiri dalam profil pelajar Pancasila artinya pelajar yang mengetahui tugas dan perannya atas proses dan hasil belajarnya. Kemandirian adalah sebuah proses yang menjadi tanggung jawab diri sendiri dalam melakukan sesuatu hal tanpa dipelopori oleh orang lain.92

pemahaman diri dan regulasi diri. Pemahaman diri berkaitan dengan kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya. Dan regulasi diri artinya mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik.

Dalam PAK karakter ini merujuk pada karakter penguasaan diri dan kesetiaan. Penguasaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk menguasai emosi dan perasaannya, serta mau menundukkan seluruh dorongan emosi pada tujuan yang benar sesuai dengan tuntunan akal budi.[[[74]](#footnote-75)](#bookmark73) Dalam perspektif kristiani, penguasaan diri artinya suatu cara atau proses untuk mengarahkan diri sendiri, pikiran dan perbuatan ke arah yang baik dan benar serta mengacu pada firman Tuhan.[[[75]](#footnote-76)](#bookmark74) Uraian tersebut memberi pemahaman bahwa antara regulasi diri dalam dimensi kemandirian dengan karakter kristiani penguasaan diri bertumpu pada cara berfikir dalam bertindak dan melakukan sesuatu.

Bernalar kritis artinya mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.[[[76]](#footnote-77)](#bookmark75) Bernalar kritis merupakan cara berpikir untuk memperoleh kebenaran dari sesuatu yang terjadi. Dalam pembelajaran PAK mengajarkan tentang karakter penguasaan diri. Pengajaran tentang penguasaan diri merupakan suatu cara atau proses untuk mengarahkan siswa berpikir dan melihat sesuatu secara jelas menuju ke arah yang baik dan benar serta mengacu pada firman Tuhan.[[[77]](#footnote-78)](#bookmark76)

Goldfried dan Merbaum menandaskan bahwa penguasaan diri adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Jadi, antara dimensi bernalar kristis dan karakter penguasaan diri dalam karakter kristiani memiliki tujuan yang sama yaitu membawa peserta didik untuk berfikir secara mendalam, menganalisis, mengatur, dan mengarahkan proses berpikir ke arah yang positif, baik, dan benar.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.[[[78]](#footnote-79)](#bookmark77) Gagasan atau yang orisinal terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi dan mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Berfikir kreatif dalam pemecahan masalah tentu bukan hal yang mudah, sehingga membutuhkan kesabaran yang tinggi untuk menyelesaikannya. Dalam pengajaran PAK diajarkan tentang karakter kesabaran. Kesabaran merupakan sikap yang mampu menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Karakter sabar diajarkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar agar siswa mampu memiliki sikap sabar dalam menghadapi tantangan.

1. Lembaga Administrasi Negara RI, Pengembangan Kurikulum (Jakarta, 2007), 5. [↑](#footnote-ref-2)
2. Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 16. [↑](#footnote-ref-3)
3. Lembaga Administrasi Negara RI, Pengembangan Kurikulum (Jakarta, 2007), 5. [↑](#footnote-ref-4)
4. Nana S. Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 4. [↑](#footnote-ref-5)
5. Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 91. [↑](#footnote-ref-6)
6. Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 16-17. [↑](#footnote-ref-7)
7. Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),4-5. [↑](#footnote-ref-8)
8. Paulus L. Kristianto, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: ANDI, 2008), 1. [↑](#footnote-ref-9)
9. J.M. Nainggolan, Strategi Pendidikan Agama Kristen (Jakarta Barat: Generasi Info Media, 2008),

1. [↑](#footnote-ref-10)
10. Paulus L. Kristianto, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: ANDI, 2008),

2-4. [↑](#footnote-ref-11)
11. Lois E. Lebar, Education that is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani dan Kurikulum yang Alkitabiah (Malang: Gandum Mas, 2006), 307. [↑](#footnote-ref-12)
12. Lois E. Lebar, Education that is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani dan Kurikulum yang Alkitabiah (Malang: Gandum Mas, 2006), 307. [↑](#footnote-ref-13)
13. Jack L. Seymour, Memetakan Pendidikan Kristiani Pendekatan-pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 15. [↑](#footnote-ref-14)
14. Eli Tanya, Gereja dan Pendidikan Agama Kristen (Cianjur: STT Cipanas, 1999), 27. [↑](#footnote-ref-15)
15. Eli Tanya, Gereja dan Pendidikan Agama Kristen (Cianjur: STT Cipanas, 1999), 27. [↑](#footnote-ref-16)
16. Lois E. Lebar, Education that is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani dan Kurikulum yang Alkitabiah (Malang: GandumMas, 2006), 310. [↑](#footnote-ref-17)
17. Eli Tanya, Gereja dan Pendidikan Agama Kristen (Cianjur: STT Cipanas, 1999), 29. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid., 309. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid., 29. [↑](#footnote-ref-20)
20. Pendekatan isi kurikulum life center merupakan sebuah pembahasan induktif yang dimulai dari dalam diri siswa sendiri, selanjutnya semakin meluas ke lingkungan terdekatnya yaitu keluarga dan teman barulah pada masyarakat dan dunia secara luas. Pola ini secara konsisten tetap dipertahankan sejak awal mulai dari jenjang SD sampai SMA dan klimaks isi kurikulum adalah kemampuan siswa untuk bertindak sebagai pemberi dan pembawa damai sejahtera bagi dirinya, keluarga, teman, masyarakat dan dunia keseluruhan. Jansen Belandina Nor-Serrano, Pedoman untuk Guru Pendidikan Agama Kristen SD-SM dalam Melaksanakan Kurikulum Baru (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 13. [↑](#footnote-ref-21)
21. E. Mulyasa, Kurikulum yang Disempurnakan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4. [↑](#footnote-ref-22)
22. Maimuna Ritonga, Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia hingga Masa Reformasi: Bina Gogik Vol.5, no. 2 (Tahun 2018), 98-99. [↑](#footnote-ref-23)
23. Alhamuddin, Sejarah Kurikulum di Indonesia: Nur El Vol. 1, no. 2 (Tahun 2014), 49. [↑](#footnote-ref-24)
24. Oemar Hamalik, Model-Model Pengembangan Kurikulum (Bandung: Unversitas Pendidikan indonesia (UPI), 2004), 11. [↑](#footnote-ref-25)
25. Winarno Surakhmad, Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009), 69. [↑](#footnote-ref-26)
26. Winarno Surakhmad, Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009), 69. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid., 31. [↑](#footnote-ref-28)
28. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [↑](#footnote-ref-29)
29. Muhammedi, Perubahan Kurikulum di Indonesia: Jurnal Fakultas Terbiyah Medan Vol.4, no. 1 (Tahun 2016), 59. [↑](#footnote-ref-30)
30. Khoirurrijal, dkk., Pengembangan Kurikulum Merdeka (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 7. [↑](#footnote-ref-31)
31. Lusia Wijiatun, Merdeka Belajar (Yogyakarta: ANDI, 2022), 49-50. [↑](#footnote-ref-32)
32. Paulus Tangke, Filsafat Pendidikan Kristen (Mengkendek: Mata Kuliah, 2023). [↑](#footnote-ref-33)
33. Lusia Wijiatun, Merdeka Belajar (Yogyakarta: ANDI, 2022), 50. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid, 50. [↑](#footnote-ref-35)
35. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [↑](#footnote-ref-36)
36. Khoirurrijal, dkk., Pengembangan Kurikulum Merdeka (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 7 [↑](#footnote-ref-37)
37. Pandji Setijo, Perdidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 15. [↑](#footnote-ref-38)
38. Ibid., 16. [↑](#footnote-ref-39)
39. Pandji Setijo, Perdidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 18. [↑](#footnote-ref-40)
40. Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 15. [↑](#footnote-ref-41)
41. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [↑](#footnote-ref-42)
42. Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 15. [↑](#footnote-ref-43)
43. 59., 35. [↑](#footnote-ref-44)
44. Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 36.. [↑](#footnote-ref-45)
45. Anton Nainggolan, Pendidikan Karakter Kristen: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan Vol. 4, no. 2 (Tahun 2020), 73. [↑](#footnote-ref-46)
46. Thomas Tan, The Invisible Character Toolbox: Menemukan dan Menumbuhkan Karakter Kristus padaAnak (Yogyakarta: ANDI, 2021), 2. [↑](#footnote-ref-47)
47. Paul Suparno, Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 28. [↑](#footnote-ref-48)
48. 64B.S. Sidjabat, Membangun Pribadi Unggul (Yogyakarta: ANDI, 2011), 3. [↑](#footnote-ref-49)
49. Willy Susilo, Membangun Karakter Unggul (Yogyakarta: ANDI, 2013), 25-26. [↑](#footnote-ref-50)
50. Ibid. [↑](#footnote-ref-51)
51. Mery Setiawani dkk., Seni Membentuk Karakter Kristen (Jakarta, 1995), 3. [↑](#footnote-ref-52)
52. Anton Nainggolan, Pendidikan Karakter: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan Vol. 4, no. 2 (Tahun 2020), 74. [↑](#footnote-ref-53)
53. B.S. Sidjabat, Membangun Pribadi Unggul (Yogyakarta: ANDI, 2011), 282. [↑](#footnote-ref-54)
54. Thomas Edison, Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai (Bandung: KalamHidup, 2018), 121. [↑](#footnote-ref-55)
55. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 421. [↑](#footnote-ref-56)
56. Ibid., 421. [↑](#footnote-ref-57)
57. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 229. [↑](#footnote-ref-58)
58. Ibid., 229. [↑](#footnote-ref-59)
59. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [↑](#footnote-ref-60)
60. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 335. [↑](#footnote-ref-61)
61. Thomas Tan, The Invisible Character Toolbox: Menemukan dan Menumbuhkan Karakter Kristus padaAnak (Yogyakarta: ANDI, 2021), 234. [↑](#footnote-ref-62)
62. Bhaktiar Sihombing, dkk,. Implementasi Karakter Berdasarkan Buah Roh ke dalam Tema-Tema PAK dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol. 3, no. 2 (Tahun 2022), 53. [↑](#footnote-ref-63)
63. Ibid., 53. [↑](#footnote-ref-64)
64. Ibid., 53. [↑](#footnote-ref-65)
65. Bhaktiar Sihombing, dkk,. Implementasi Karakter Berdasarkan Buah Roh ke dalam Tema-Tema PAK dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol. 3, no. 2 (Tahun 2022), 53. [↑](#footnote-ref-66)
66. Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), [↑](#footnote-ref-67)
67. Ibid., 195. [↑](#footnote-ref-68)
68. Thomas Edison, Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 11. [↑](#footnote-ref-69)
69. Willy Susilo, Membangun Karakter Unggul (Yogyakarta: ANDI, 2013), 151. [↑](#footnote-ref-70)
70. Esther Bessie, dkk., "Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Kristen" Jurnal KADESI Teologi dan PAK 4, no 2 (Januari 2023), 114. [↑](#footnote-ref-71)
71. Ibid., 109. [↑](#footnote-ref-72)
72. Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 2-3. [↑](#footnote-ref-73)
73. Thomas Edison, Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 16. [↑](#footnote-ref-74)
74. Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015),

195. [↑](#footnote-ref-75)
75. Thomas Edison, Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai (Bandung: KalamHidup, 2018), 11. [↑](#footnote-ref-76)
76. Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 30. [↑](#footnote-ref-77)
77. Thomas Edison, Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 11. [↑](#footnote-ref-78)
78. Dimensi-dimensi P5 pada Kurikulum Merdeka (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 34. [↑](#footnote-ref-79)